



**IMPLEMENTASI AKHLAK PESERTA DIDIK KEPADA  
GURU DALAM KITAB TA'LIM MUTA'ALLIM**  
*(STUDI KASUS DI SMP AL-RIFA'IE GONDANGLEGIMALANG)*

**SKRIPSI**

**OLEH:**

**MADA NUR AZIZAH**

**NPM. 21601011266**



**UNIVERSITAS ISLAM MALANG**  
**FAKULTAS AGAM ISLAM**  
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**2020**

## ABSTRAK

Mada, Azizah. 2020. *Implementasi Akhlak Peserta Didik Pada Guru Dalam Kitab Ta'lim Muta'allim Pada Peserta Didik Smp Al-Rifa'ie Gondanglegi Malang*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Agama Islam. Pembimbing 1: Dra. Hj. Chalimatus Sa'dijah., M. PdI. Pembimbing 2 : Kukuh Santoso S.Pd.I., M.Pd

**Kata Kunci** : Implementasi Akhlak, Peserta Didik, Guru

Penting diketahui, Seorang pelajar tidak akan memperoleh kesuksesan ilmu dan tidak pula ilmunya dapat bermanfaat, jika mau mengagungkan ilmu itu sendiri, ahli ilmu, dan menghormati keagungan gurunya (Lillah, 2015:120). Berdasarkan observasi di SMP Al-Rifa'ie menunjukkan sikap peserta didik pada guru dengan akhlak yang kurang baik, disana lebih banyak kelihatan bahwa anak-anak lebih membedakan guru yang akan mereka hormati. Pada kondisi tersebut perlu diberikan perubahan pada peserta didik yaitu merujuk pada akhlak yang ada didalam kitab ta'lim Muta'allim.

Tujuan penelitian ini mendeskripsikan akhlak yang akan diterapkan di SMP Al-Rifa'ie, mendeskripsikan cara untuk menerapkan akhlak dan mengetahui hasil penanaman akhlak yang merujuk dari kitab ta'lim Muta'allim. Dalam mencapai penelitian tersebut, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian studi kasus dengan metode observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi

Akhlak yang diterapkan pada peserta didik adalah tidak berjalan didepan guru, tidak duduk ditempat guru, tidak memulai bicara kecuali jika guruberkenan, tidak berbicaramacam-macam, atau menanyakan hal-hal yang membosankan, melakukan segala hal yang membuatnya rela. Akhlak tersebut akan diterapkan pada peserta didik dengan cara memberikan pengarahan terlebih dahulu, memberikan contoh bagaimana bersikap yang baik pada guru, dan mengingatkan secara terus menerus dari hal yang terkecil. Dari penelitian yang didapatkan, agak terkendala dengan adanya anak-anak yang kurang faham dengan pengarahan.

Hasil penelitian ini adalah bahwa saat hal diatas diterapkan, banyak anak yang faham apa yang diarahkan namun untuk memulainya sebagai kebiasaan membutuhkan waktu yang agak lama. Maka dari itu dibutuhkan guru yang bisa memberikan contoh pada peserta didik tentang akhlak pada ta'lim Muta'allim yang mau mengawasi dan terus-menerus mengingatkan secara bertahap. Namun sosok guru yang mendampingi mereka sangat berpengaruh dan dalam hal ini dutuhkan sosok guru yang bisa mendidik. Karena rata-rata guru sekarang hanya menyampaikan materi dan mengabaikan tugas guru yang sebenarnya yaitu mendidik. Jika peserta didik menemukan sosok guru yang mendidik maka penerapan ini akan berjalan sangat baik dan melahirkan sosok peserta didik yang berakhlak baik pada guru.

Adapun saran dari penelitian ini dalam pengajaran akhlak sangat cocok sekali kitab talim muta'allim ini untuk dibuat rujukan sebagai guru mengajari peseta didik tentang akhlak dalam belajar mengajar, dalam peran pembentukan akhlak ini diperlukan beberapa faktor pendukung yang ada disekitar peserta didik



untuk mengiringi segala prosesnya terlebih guru yang sangat bersangkutan dengan kegiatan belajar mengajar, dan cara guru membuat anak tertarik untuk memperbaiki diri.



## ABSTRACT

Mada, Azizah. 2020. *Implementation of Students' Morals to Teachers in the Book of Ta'lim Muta'allim in Students of Al-Rifa'ie Gondanglegi Junior High School Malang*. Thesis, Islamic Religious Education Study Program, Faculty of Islamic Religion, University of Islam. Advisor 1: Dra. Hj. Chalimatus Sa'dijah., M. PdI. Supervisor 2: Kukuh Santoso S.Pd.I., M.Pd

**Keywords :** *Implementation of Morals, Students, Teachers*

*It is important to know, a student will not gain the success of knowledge and neither can his knowledge be useful, if he wants to glorify the knowledge itself, be an expert in knowledge, and respect the greatness of his teacher (Lillah, 2015: 120). Based on observations at Al-Rifa'ie Middle School showing the attitude of students to teachers with bad morals, there is more apparent that children discriminate more on the teacher they will respect. In these conditions it is necessary to make changes to students, namely referring to the morals in the book ta'lim Muta'allim.*

*The purpose of this research is to describe the morals that will be applied in SMP Al-Rifa'ie, to describe how to apply morals and to find out the results of moral cultivation that refer to the book ta'lim Muta'allim. In achieving this research, researchers used a qualitative approach and the type of case study research with the methods of observation, interviews, tests, and documentation*

*The morals applied to students are not walking in the teacher's seat, not sitting in the teacher's place, not starting to speak unless the teacher is agreeable, not talking about things, or asking boring things, doing everything that makes him willing. These morals will be applied to students by giving direction first, giving examples of how to be kind to the teacher, and reminding continuously of the smallest things. From the research obtained, it is somewhat constrained by the presence of children who do not understand the direction.*

*The results of this study are that when the above is applied, many children understand what is being directed but to start it as a habit it takes a long time. Therefore, a teacher is needed who can provide an example to students about the morals of Muta'allim's ta'lim who want to monitor and constantly remind them gradually. But the teacher who accompanies them is very influential and in this case a teacher who can educate . Because the average teacher now only delivers material and ignores the real teacher's task, namely educating. If students find a teacher who educates then this application will go very well and give birth to a student who has a good character to the teacher.*

*The suggestions from this research in teaching morality are very suitable for this muta'allim talim book to be made a reference as a teacher to teach students about morals in teaching and learning, in the role of moral formation, several supporting factors are needed around students to accompany all the processes especially The teacher is very concerned with teaching and learning activities, and the way the teacher makes the child interested in improving themselves.*

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Konteks Penelitian

Sudah lama sekali saya memperhatikan siswi SMP AL-RIFA'IE yang membedakan sikap mereka ketika berhubungan dengan guru agama dan guru pelajaran formal lain. Entah apa yang ada dalam benak mereka, saya sendiri berfikir, hal apakah yang membuat mereka seperti itu?. Ketika saya bertanya pada mereka, mereka sendiri tidak bisa menjawab pertanyaan dari saya. Bahkan ketika saya melaksanakan wawancara pada guru Pendidikan agama mereka, sang guru berkata “sudah lama juga saya memperhatikan sikap mereka. Sudah lama juga saya bertanya-tanya akan hal ini. Karena pernah pada suatu ketika saya menjadi guru yang sama dengan mata pelajaran yang berbeda yaitu mengajar PAI dan Seni. Dan saya melihat sikap mereka berbeda saat saya menjadi guru PAI dan guru Seni. Saya bertanya dalam diri saya kenapa mereka bersikap seperti ini?, seharusnya mereka bersikap yang sama kepada semua guru mata pelajaran. Entah pelajaran agama ataupun tidak seharusnya mereka tetap memuliakan siapaoun guru tersebut.

Disisi lain saya juga mengetahui setiap anak di SMP ALRIFA'IE juga mendapatkan pelajaran yang sama tentang akhlak karena *basic* sekolah mereka tidak lepas dari pengaruh pesantren, yang dimana mereka pasti mendapatkan pembelajaran tentang Ta'lim Muta'allim.



Kalau saya memperhatikan para pelajar, sebenarnya mereka telah bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu, tapi banyak dari mereka tidak mendapat manfaat dari ilmunya, yakni berupa pengalaman dari ilmu tersebut dan menyebarkannya.

Seorang ulama yang bernama Syeikh Az-Zarnuji penulis kitab “Ta’lim Muta’allim” yang di ajarkan di seluruh pesantren mengatakan “Kendati para penuntut ilmu telah bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu, namun banyak dari mereka tidak mendapat manfaat dari ilmunya. Ini dikarenakan kesalahan dalam cara menuntut ilmu, dan diabaikannya syarat-syarat dalam menuntut ilmu karena barangsiapa salah jalan, tentu akan tersesat dan tidak akan mencapai tujuan”. Sederhana, tetapi sangat fatal akibatnya jika tidak menghargai dan memulyakangurunya.

Banyak sekali pelajar yang mengabaikan syarat-syarat sebagai seorang penuntut ilmu. Di antaranya, tidak mencium tangan gurunya, kurang menghormati guru dan keluarganya. Lebih ironis lagi, kadang suka meledek bahkan mengabaikan apa yang telah diajarkan kepadanya. Sering ditemukan seorang siswa kadang bersikap tidak sopan baik dalam berbusana, maupun bertutur kepada gurunya. Ada juga yang menggelikan, seorang wali murid melaporkan gurunya ke polisi karena dicubit.

Perlu diketahui, *makom* (posisi) seorang guru itu samadengan makom kedua orangtua. Sebenarnya, yang berkewajiban mendidik, membimbing akhlakunya, adalah orangtua. Berhubung, orangtua tidak bisa karena keterbatasan ilmu, waktu, maka yang berperan adalah guru. Guru mengerahkan semua tenaga, pikiran, serta doanya agar seorang santri menjadi orang yang pintar dan

bermanfaat bagi umat. Maka, barang siapa yang memuliakan guru, berarti dia telah memuliakan kedua orangtuanya.

Dan siapa yang memuliakan kedua orangtuanya, maka dia akan memperoleh ridho-Nya. Tanda-tanda seseorang mendapatkan ridho-Nya, dia diberikan kemudahan di dalam mendalami ilmu agamanya, diberikan kemudahan rezekinya, dan diberikan kemudahan di dalam beribadah mengabdikan diri kepada Allah SWT. Seringkali ditemukan orang yang tidak pernah mendapatkan rangking di kelasnya karena kurang cerdas, justru menjadi sukses di dalam meraih cita-citanya.

Dalam artian luas sukses itu meliputi “karir akademis atau intelektualnya tidak berkembang, keluarganya harmonis tidak (*broken home*), dan menjadi orang mapan secara finansial. Bahkan, mereka yang dulu cerdas dan menjadi bintang kelas justru menjadi karyawan. Rupanya, ketika menjadisiswa tidak memuliakangurunya, sehingga Allah SWT juga tidak memuliakan jalan hidupnya. Seringkali orang yang cerdas intelektualnya, kadang kurang beruntung dalam meniti jalan hidupnya.

Di era modern ini, masih ada seorang santri yang rela dan ikhlas menjadi sopir pribadi guru atau *Kyainya* tanpa dibayar sedikitpun. Dengan harapan mendapatkan ilmu yang bermanfaat. Kyai Kholil Bangkalan, ketika nyantri di Makkah memiliki seorang guru yang buta. Setiap malam, Kyai Kholil Bangkalan itu tidur di depan pintu. Dengan harapan agar supaya setiap malam terbagun agar bisa melayani gurunya ketika sholat malam. Begitulah penghormatan seorang santri kepada gurunya. Sejauh mana khidmah (pelayanan) seorang santri kepada

gurunya, sejauh itu pula kemanfaatan ilmunya (Abdul Adzim, Malang 7/08/2016).

Pencari Ilmu juga harus memiliki 6 hal sebagai modal dalam mencari ilmu. Mengenai hal ini, Syaikh Az-Zarnuji di dalam kitabnya tersebut menuliskan sebuah syair dari Sayyidina ‘Ali bin Abi Thalib radhiyallahu ‘anhu., dua bait syair itu berbunyi:

أَلَا لَا تَنَالُ الْعِلْمَ إِلَّا بِسِتَّةٍ سَأُنَبِّئُكَ عَنْ مَجْمُوعِهَا بِبَيَانٍ  
ذِكَاءٍ وَحِرْصٍ وَاصْطِبَارٍ وَبُلْغَةٍ وَإِرْتَادٍ أُسْتَاذٍ وَطُولِ زَمَانٍ

Artinya: “Ingatlah! Engkau tidak akan mendapatkan ilmu kecuali dengan memenuhi enam syarat. Saya akan beritahukan keseluruhannya secara rinci. Yaitu: Kecerdasan, kemauan, sabar, biaya, bimbingan guru dan waktu yang lama.”

#### 1) Kecerdasan

Ulama membagi kecerdasan menjadi dua yaitu: yang pertama, muhibatun minallah (kecerdasan yang diberikan oleh Allah). Contoh, Seseorang yang memiliki hafalan yang kuat. Yang kedua adalah kecerdasan yang didapat dengan usaha (muktasab) misalnya dengan cara mencatat, mengulang materi yang diajarkan, berdiskusi dll.

#### 2) Bersungguh-sungguh

Barang siapa yang bersungguh-sungguh, maka ia akan mendapatkan kesuksesan. Begitu pula dalam menuntut ilmu, kesungguhan adalah salah satu modal untuk menguasai ilmu yang sedang kita pelajari.

Pepatah mengatakan: مَنْ جَدَّ وَجَدَّ “Siapa bersungguh-sungguh pasti dapat”.



### 3) Kesabaran

Yang Ketiga Sabar dalam menuntut ilmu dibutuhkan kesabaran, sabar dalam belajar, sabar dalam diuji, sabar dalam segala hal yang kita alami dalam proses menuntut ilmu, sabar dalam menjalani hukuman sekalipun jika ada. Hidup ini adalah ujian pasti Allah akan uji kesungguhan kita dalam menuntut ilmu, jikalau kita lolos dalam menjalaninya maka kita akan dinaikan tingkat kita dari yang sebelumnya. Pepatah mengatakan, “Orang yang cerdas adalah orang yang tidak akan pernah berhenti belajar.

### 4) Biaya

Dalam menuntut ilmu tentu butuh biaya (bekal), tidak mungkin menuntut ilmu tanpa biaya (bekal). Contoh para imam, Imam Malik menjual salah satu kayu penopang atap rumahnya untuk menuntut ilmu. Imam Ahmad melakukan perjalanan jauh ke berbagai negara untuk mencari ilmu. Beliau janji kepada Imam Syafi’i untuk bertemu di Mesir akan tetapi beliau tidak bisa ke Mesir karena tidak ada bekal. Seseorang untuk mendapat ilmu harus berkorban waktu, harta bahkan terkadang nyawa.

### 5) Bimbingan Guru

Salah satu hal yang paling penting dalam menuntut ilmu adalah bimbingan dari seorang guru. Terlebih belajar ilmu agama Islam, haruslah sesuai dengan bimbingan guru. Belajar agama Islam janganlah secara otodidak semata, karena akan menjadi bahaya jika salah memahami suatu teks ayat atau hadits. Dikarenakan begitu pentingnya bimbingan guru, maka kita haruslah

menghormati dan memuliakan guru. Hal ini semata-mata untuk mendapatkan ridha guru yang pada akhirnya akan mengantarkan kita kepada Allah.

#### 6) Waktu Yang Lama

Dalam menuntut ilmu butuh waktu yang lama. Tidak mungkin didapatkan hanya dalam hitungan bulan saja. Imam Al-Baihaqi berkata: "Ilmu tidak akan mungkin didapatkan kecuali dengan kita meluangkan waktu". Imam Al-Qadhi ditanya: "Sampai kapan seseorang harus menuntut ilmu?" Beliau menjawab: "Sampai ia meninggal dan ikut tertuang tempat tintanya ke liang kubur.

Dalam syarat ke-5 yaitu adanya bimbingan guru. Dengan adanya bimbingan guru kita berharap bahwa guru mau membimbing kita sebagai muridnya maka yang harus kita lakukan adalah bagaimana caranya agar kita bisa menjadi murid yang baik.

Dari banyaknya pengalaman dan berbagai cerita diatas ingin sekali saya bisa mengimplementasikan segala hal yang pernah saya pelajari tentang pelajaran akhlak yang saya dapat ketika belajar kitab Ta'lim Muta'allim bersama guru saya. Bukan hanya dipesantren saya yang sekarang saya tinggali tapi juga keinginan ini bisa terwujud disemua sekolah yang ada. Agar terciptanya hubungan baik peserta didik dan guru. Agar tercipta penerus bangsa yang sukses dunia akhirat dengan ridho guru-gurunya yang hebat.

Dalam kitab ta'lim Muta'allim dijelaskan

اعلم أن طالب العلم لا ينال العلم ولا ينتفع به إلا بتعظيم العلم وأهله، وتعظيم  
الأستاذ وتوقيره

Artinya : "Penting diketahui, Seorang pelajar tidak akan memperoleh

*kesuksesan ilmu dan tidak pula ilmunya dapat bermanfaat, selain jika mau mengagungkan ilmu itu sendiri, ahli ilmu, dan menghormati keagungan gurunya.”*

Dengan kutipan di atas kita perlu tahu bahwa begitu pentingnya seorang pelajar atau murid memuliakan ilmu dalam pencarian ilmu mereka. Skripsi ini juga saya gunakan sebagai laporan tugas akhir yang dijadikan syarat kelulusan mahasiswa Universitas Islam Malang yang berjudul “Implementasi Akhlak Peserta Didik Pada Guru menurut Kitab Ta’lim Muta’allim Studi Kasus di SMP AL-RIFAIE”. Dengan harapan, hasil kerja keras ini bisa bermanfaat bagi semua orang yang membutuhkannya.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka masalah yang peneliti pilih untuk dijadikan fokus penelitian adalah sebagai berikut

1. Bagaimana bentuk akhlak peserta didik pada guru yang akan diterapkan di SMP Al-Rifa’ie ?
2. Bagaimana cara penanaman akhlak peserta didik pada guru menurut kitab Ta’lim Muta’allim di SMP AL-RIFA’IE?
3. Bagaimana hasil penanaman akhlak peserta didik pada guru menurut kitab Ta’lim Muta’allim di SMPAL-RIFA’IE?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Implementasi Sikap

Spiritual Peserta Didik pada Guru menurut kitab Ta'lim Muta'allim di SMP Al-Rifa'ie Tahun Ajaran 2019/2020

1. Untuk mendeskripsikan segala akhlak peserta didik pada guru yang akan diterapkan di SMP AL-RIFA'IE
2. Untuk mengetahui cara penanaman akhlak peserta didik pada guru menurut kitab Ta'lim Muta'allim di SMP AL-RIFA'IE
3. Untuk hasil penanaman akhlak peserta didik pada guru menurut kitab Ta'lim Muta'allim

#### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Manfaat Teoritis
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai pengembangan keilmuan dan sebagai sumbangan pemikiran tentang akhlak peserta didik pada guru di SMP Al-Rifa'ie dan tentunya di dunia pendidikan juga
  - b. Menambah wawasan dan pengetahuan bagi dunia pendidikan untuk meningkatkan pola pendidikan yang efektif guna membentuk generasi bangsa yang berkarakter yang sesuai dengan karakter kebangsaan melalui penanaman akhlak di sekolah.
  - c. Dapat digunakan sebagai rujukan penelitian dengan tema yang sama.
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi pihak sekolah terutama kepala sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk mengambil kebijakan dalam penanaman

akhlak disekolah

- b. Bagi guru hasil penelitian ini dapat digunakan dapat dijadikan saran atau masukan dalam meningkatkan kualits penanaman akhlak pada peserta didik.
- c. Bagi orang tua, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pengetahuan mengenai penanaman sikap spiritual pada anak, serta dapat dijadikan acuan dalam menentukan sekolah yang baik bagi anak- anaknya.

#### **E. Definisi Operasional**

Definisi operasional dimaksudkan untuk menghindari kesalahan pemahaman dan perbedaan penafsiran yang berkaitan dengan istilah-istilah dalam judul skripsi. Sesuai dengan judul penelitian yaitu *“Implementasi Akhlak Peserta Didik Pada Guru dalam Kitab Ta’lim Muta’allim pada Peserta Didik di SMP AL-RIFAIE”*, maka definisi yang perlu dijelaskan yaitu :

##### **1. Implementasi**

Implementasi yaitu pelaksanaan atau penerapan. Dalam penelitian ini diartikan sebagai penerapan akhlak peserta didik pada guru yang pada dalam kitab Ta’lim Muta’allim.

##### **2. Akhlak Peserta Didik dalam Kitab Ta’lim Muta’allim**

Dalam kitab Ta’lim Muta’allim dijelaskan bahwa “Termasuk arti mengagungkan ilmu, yaitu menghormati pada sang guru. Ali ra berkata: “Sayalah menjadi hamba sahaya orang yang telah mengajariku satu huruf. Terserah padanya, saya mau dijual, di merdekakan ataupun tetap menjadi



hambanya.”(Zarnuji,18)

Berikut ini akhlak peserta didik pada guru yaitu :

**a. Tidak berjalan didepanguru**

Menurut K.H Hasyim Asy'ari pada prinsipnya seorang pelajar ditekankan untuk menjaga etika dengan gurunya, baik dalam perilaku, ucapan dan perbuatan. Pelajar juga dituntut untuk khidmah kepada gurunya, memberikan kenyamanan dan pelayanan yang sempurna kepadanya. Saat berjalan bersama guru, hendaknya berada di depan saat malam hari dan berada di belakangnya di siang hari, kecuali bila situasi menuntut sebaliknya, misalkan karena berdesakan atau lainnya. Di tempat-tempat yang becek misalnya, pelajar harus menjadi yang terdepan untuk melindungi gurunya, jangan sampai percikan air mengotori baju sang guru. Saat berada dalam situasi berdesakan, hendaknya menjaga guru dengan tangannya, bisa dari arah belakang atau depan. Saat berjalan di depan guru, sesekali memantau ke arah belakang untuk mengetahui keadaan dan kenyamanan beliau. Saat gurunya mengajak bicara di tengah perjalanan, sebaiknya berada di sebelah kanan guru, ada pula yang menganjurkan sebelah kiri, dengan posisi sedikit lebih maju dan menengok ke arah guru. Tidak baik berjalan di samping guru kecuali ada hajat atau diperintahkan guru. Sebaiknya menghindari berdesakan dengan pundak guru atau kontak fisik dengan baju guru, usahakan agak jauh, menjaga jarak. Saat cuaca panas, gurunya diberikan tempat yang rindang, saat cuaca dingin diberi tempat yang hangat, namun tidak sampai terkena sorotan sinar matahari yang mencolok sehingga mengganggu kenyamanan guru. Hendaknya tidak berjalan di antara guru dan orang yang sedang

berbincang dengan beliau, yang baik adalah mengambil posisi mundur atau maju, tidak mendekat, tidak menengok serta tidak menguping pembicaraan mereka. Bila pelajar dipersilahkan masuk mengikuti perbincangan sebaiknya masuk dari arah yang berbeda. Saat bertemu guru di jalan, mulailah berucap salam kepadanya bila jaraknya dekat. Bila jauh, maka tidak perlu berteriak atau memanggilnya, cukup bersiap diri untuk menyampaikan salam. Tidak baik mengucapkan salam dari tempat yang jauh atau dari balik tirai, yang tepat adalah mendekat kepada guru baru mengucapkan salam. Tidak layak mengambil rute perjalanan tanpa dimusyawarahkan atau meminta izin terlebih dahulu kepada guru. Saat pelajar sampai di kediaman guru, jangan berdiri di depan pintu, khawatir berpasasan dengan keluarga atau penghuni rumah yang tidak disukai guru dilihat oleh orang lain. Saat gurunya turun dari kendaraan, hendaknya pelajar mendahului, berjaga-jaga bila sang guru terpeleset, bisa berpijak di pundaknya. Murid boleh saja tidak sama dengan hasil pemikiran gurunya, bila menurut pelajar pendapat guru kurang tepat, hendaknya tidak menyalahkan atau merendahkan. Misal berucap “ini salah”, “ini bukan pendapat yang benar.” Namun sebaiknya dengan bahasa yang sopan dan santun, misalkan berucap “pendapat yang jelas adalah mashlahatnya menuntut demikian”, tidak baik menyampaikan dengan bahasa yang membanggakan pendapatnya sendiri, misalkan “menurutku yang benar demikian” atau ucapan-ucapan yang sejenis. (Lillah, 2015:149)

Ketika ada anak yang merasa dibelakangnya ada guru yang berjalan, maka secara otomatis mereka akan memberikan jalan. Apabila dia anak tidak sadar maka anak yang ada disekitarnya akan otomatis memberi aba-aba untuk

minggir dan sadar dengan adanya guru yang akan lewat. Dan intinya sesibuk apapun kita dalam keadaan itu maka kita diajarkan untuk sempat memberikan jalanterlebih dahulu untuk guru, dan tidak berjalan didepannya.

**b. Tidak duduk ditempat guru**

Tidak duduk ditempat guru adalah cara kita untuk menghormati *Maqom* beliau-beliau yang menjadi guru kita. Kalau istilah di Jawa namanya *Kodo* atau *Ndak ilok* yang berartikan tidak pantas. Ini sebagai wujud tadzim (mengagungkan) karena ilmu-ilmu beliau. (Lilla, 2015:147)

**c. Tidak memulai bicara kecuali jika guru berkenan**

Pada dasarnya menjadi seorang murid menngajarkan untuk menjadi pendengar yang baik. Tidak akan berbicara jika sang guru tidak berkenan atau tidak diperintahkan. Menunggu sampai sang guru mempersilahkan. Tidak menyela atau mendahului ketika sang guru berbicara. Terutama saat guru berbicara diharapkan semua murid menunduk tetap mendengarkan yang baik, dan tidak melihat langsung mata dari guru. Itu sebagai wujud kita mengagungkannya.

**d. Tidak berbicara macam-macam, atau menanyakan hal-hal yang membosankan.**

Tidak membicarakan hal-hal yang tidak penting jika beliau tidak perlu. Berbicara seperlunya saja, agar ada bedanya kita berbicara pada guru atau teman sepermainan. Atau mungkin juga membedakan tata krama kita

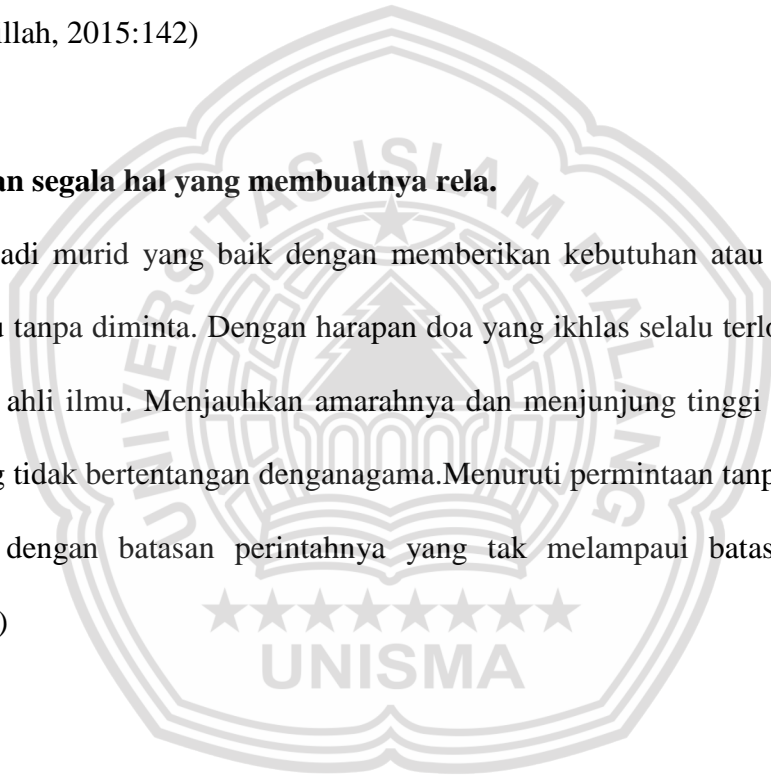
pada guru dan orang yang lebih muda.(Lillah,2015:148)

**e. Menanti dengan sabar diluar hingga guru sendiri yang keluar.**

Ini adalah tata krama saat bertemu atau saat berkunjung dirumah guru.Membiasakan tidak mengetuk pintu karena ditakutkan mengganggu beliau yang sedang istirahat. Kita anggap yang paling berlebihan kita mengucapkan salam keras saat bertemu. Jika dirasa sampai 3 kali tidak ada yang menjawab salam alangkah baiknya bersabar menunggu beliau keluar.(Lillah, 2015:142)

**f. Melakukan segala hal yang membuatnya rela.**

Menjadi murid yang baik dengan memberikan kebutuhan atau bantuan pada guru tanpa diminta. Dengan harapan doa yang ikhlas selalu terlontarkan dari sang ahli ilmu. Menjauhkan amarahnya dan menjunjung tinggi perintah guru yang tidak bertentangan dengan agama.Menuruti permintaan tanpa sering bertanya dengan batasan perintahnya yang tak melampaui batas.(Lillah, 2015:150)



## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. Karena sangat banyak sekali kasus anak sekarang yang mengabaikan sikap mereka pada guru. Terlebih cara mereka dalam membedakan guru yang berbeda sekali dengan bagaimana seharusnya akhlak mereka pada guru. Termasuk arti menghormati guru, yaitu jangan berjalan di depannya, duduk di tempatnya, memulai mengajak bicara kecuali atas perkenan darinya, berbicara macam-macam darinya, dan menanyakan hal-hal yang membosankannya, cukuplah dengan sabar menanti diluar hingga ia sendiri yang keluar dari rumah. Intinya adalah melakukan hal-hal yang membuatnya rela, menjauhkan amarahnya dan menjunjung tinggi perintahnya yang tidak bertentangan dengan agama, guna memperoleh kesuksesan dunia akhirat dengan ridho guru.
2. Cara menanamkan akhlak peserta didik pada guru dengan memberikan pengarahan dengan memberi kisah berhikmah agar mereka termotivasi dengan kebenaran yang terjadi. Setelah itu memberikan contoh pada peserta didik untuk memperatekkan cara mmuliakan guru yang benar. Setelah berjalan seperti itu belum tentu semua anak menjalankan arahan dengan baik. Akhirnya yang harus dilakukan adalah mengingatkan mereka darihal yang paling kecil yang dilakukan secara terus menerus. Dengan itu mereka akan terbiasa dengan aturan yang kita buat. Setelah terbiasa dengan hal itu yang dulu mereka jalani dengan ringan sekarang menjadi lebih mudah. Sekarang mereka malu jika tidak melakukan hal yang berbeda dengan



teman-temannya (memuliakan guru) Dari cara-cara diatas dapat disimpulkan bahwa cara-cara diatas efektif diberikan kepada anak-anak dalam penanaman akhlak peserta didik pada guru. Dengan melihat hasil-hasil yang sudah ada.

3. Dari hasil penanaman akhlak ini menghasilkan anak-anak bisa mengetahui tugasnya sebenarnya sebagai peserta didik. Mereka mengetahui akhlak sebenarnya yang harus mereka lakukan baik saat bertemu, dan berbicara pada guru. Semua hal itu mereka lakukan dengan baik namun terkendala dengan adanya anak-anak yang membawa pengaruh kurang baik karena mereka kurangnyadalam memahami pengarahan yang diberikan. Juga adanya sikap guru yang kurang anak-anak harapkan. Perlu diketahui bahwa penanaman akhlak ini, dua pihak yaitu guru dan murid harus melaksanakannya juga. Ta'lim muta'allim terdiri dari dua kata yaitu ta'lim artinya mengajar yang mana subyeknya adalah guru, sedangkan muta'allim adalah murid, meski didalamnya bagaimana menjadi pencari ilmu yang baik, tapi dua pihak harus berjalan beriringan. Murid, bagaimana aku bisa menjadi murid yang baik, ta'dzim kepada guruku. Seharusnya sebagai murid tidak boleh membeda-bedakan guru-gurunya, entah itu guru agama, formal atau bahkan senior yang mengajar kita, tidak tahu menahu terhadap aib seorang guru. Tidak sampai membuat hati guru sakit hati.

Guru, bagaimana aku bisa menjadi guru yang baik, memberi uswah kepada muridku. Tapi juga sebagai guru harus memberi contoh yang baik, jangan sampai murid mengetahui aib, juga apalagi

sebagai pengurus yang ngajar dan menjadi guru, kita harus sering care dan berkumpul dengan mereka, tetapi terlalu sering dan humble itu juga tidak baik, ada batas-batasnya. Karena bagaimana orang bersikap kepada kita tergantung bagaimana sikap kita pada mereka. Maka jangan berharap untun menjadi muli tetapi jadilah orang yang pantas untuk dimuliakan.

## B. Saran

Setela melakukan penelitian ini, penulis telah mengamati peran sosok guru yang diharapkan agar bisa mencetak generasi yang berakhlakul karimah. Dengan ini penulis ingin memberikan saran dengan harapan dapat berguna bagi civitas akademika peserta didik SMP Al-Rifa'ie tidak hanya untuk masa kini tetapi juga untuk masa-masa yang akan datang.

1. Dalam pengajaran akhlak sangat cocok sekali kitab talim muta'allim ini untuk dibuat rujukan sebagai guru mengajari peseta didik tentang akhlak dalam belajar mengajar. Karena dalam ta'lim sudah dibentuk sedemikian baik sebagai sumber rujukan dalam belajar mengajar.
2. Dalam peran pembentukan akhlak ini memang diperlukan beberapa faktor pendukung yang ada disekitar peserta didik untuk mengiringi segala prosesnya. Terlebih guru yang sangat bersangkutan denga kegiatan belajar mengajar. Maka dari itu

bukan hanya murid yang dibentuk untuk berakhlak baik, gurupun harus sadar dengan posisi yang dimilikinya yaitu digugu dan ditiru.

3. Yang terpenting juga adalah kemauan anak untuk menjadi lebih baik lagi. Hal ini juga memang guru harus tau seberapa mampu dan seberapa asupan yang harus dimiliki oleh peserta didik. Agar guru juga bisa memperkirakannya. Maka jika anak belum berkemauan, bagaimana caranya guru agar bisa membuat anak tertarik untuk memperbaiki diri.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi. (1991). *Psikologi Belajar*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Afrizal. (2008). *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif: Dari Pengertian Sampai Penulisan Laporan*. Padang: Laboratorium Sosiologi FISIP Unand
- Afifuddin.(2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia
- Arifin, Zainal. (2011). *Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma Baru*.Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- A.W. Munawwir, (2002) *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Progresif,
- Al-Zarnuji, Al-Islam Burhanuddin, *Ta'lim Mua'allim*. Surabaya : Toko Kitab Imam
- Danim, Sudarwan. (2010). *Pengantar Kependidikan*.Bandung : Alfabeta.
- Djamarah. S. B, Zain. A. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Drajat, Manpan dan Effendi, M.Ridwan, (2014), *Etika Profesi Guru*, Bandung :Alfabeta.
- Hamalik Oemar. (2004). *Proses Belajar Mengajar*. Bumi Aksara: Jakarta.
- Hanifah Harsono.(2002), *Implementasi Kebijakan dan Politik*, Jakarta : RinekaCipta.
- Jamaluddin, Noor. (1978). *Pengertian guru*. Jakarta
- Lillah, Fathu.2015. *Kajian dan Analisis ta'lim Mua'allim*.Kediri: Santri Salaf Press
- Miles dan Huberman. 1992. *Analisis data Kualitatif. (diterjemahkan Ole: Tjetjep Rohedi Rosidi)*.Jakarta: Universitas Indonesia.
- Moleong, Lexy.(2007). *Metode Penelitian Kualitatif*,Bandung :PT Remaja RosdaKarya.
- Moleong, Lexy J. (2009).*Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: RemajaRosdakarya
- Moleong, Lexy J. (2010), *Metodologi penelitian kualitatif*, Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Nafis Muhammad, (2019) *Artikel jurnal dengan Judul Menggagas Karakter Peneliti Sejak Dini*.



Nurdin Usman.(2002).*Konteks implementasi berbasis Kurikulum* : Bandung, CVSinar Baru.

Suardi Edi, (1979) *Pedagogik*, Bandung: Angkasa OFFSET

Suardi Edi (1984: ) *.Padagogik*, Bandung. Angkasa

Tachjan.(2006). *Implementasi Kebijakan Publik*. Bandung: AIPI.





